

Pemertahanan Budaya Bali pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Seni dan Tari Tradisional

Winasari¹, Anindya Vania Yasmine², Ilaika Zulfa³, Fatimah⁴, Salwaa Rihaadah⁵

¹ UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

² UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

³ UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁴ UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁵ UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

wina87568@gmail.com¹

Abstrak

Bali merupakan salah satu daya tarik masyarakat dunia hingga saat ini, dengan adanya adat istiadat yang menjadi kebiasaan dan sukar diubah, namun dalam konteks ini, budaya dapat memberikan inspirasi dan dorongan tentang adanya diskriminasi terkait moderasi beragama, Bali mempunyai beberapa nilai kearifan yang dapat dijadikan panutan khususnya untuk anak usia dini. Pulau Bali memiliki banyak warisan budaya dan adat istiadat yang sangat kental. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang pemertahanan budaya Bali pada anak usia dini melalui kegiatan seni tari kecak melalui kegiatan pertunjukan tari kecak di Cening Bagus dan tari tradisional Puspanjali di Sanggar Dewi Ratih. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif lapangan dengan teknik pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemertahanan budaya Bali pada anak usia dini melalui kegiatan pertunjukan seni tari kecak dan tari tradisional Puspanjali masih sangat kental dengan adanya adat istiadat dan keselarasan dalam budaya di Bali, dengan kegiatan yang pertama yaitu pertunjukan seni tari kecak dapat mengembangkan bakat dan kreativitas anak melalui bunyi dan gerak, sedangkan yang kedua adalah tari tradisional puspanjali yang dimana hal ini dapat juga menunjang kreativitas anak, identitas budaya, toleransi budaya dan nilai-nilai leluhur dengan menanamkan nilai-nilai kebudayaan yang sangat apik. Selain itu, kegiatan ini juga membantu anak usia dini untuk mengembangkan aspek motorik, kognitif, sosial, dan emosional.

Kata Kunci: Pemertahanan budaya, anak usia dini, tari tradisional

Abstract

Bali is one of the attractions of the world today, with customs that are customary and difficult to change, but in this context, culture can provide inspiration and encouragement about discrimination related to religious moderation, Bali has some wisdom values that can be used as role models, especially for early childhood. The island of Bali has many cultural heritages and customs that are very thick. This research aims to find out and analyse the preservation of Balinese culture in early childhood through kecak dance activities through kecak dance performance activities at Cening Bagus and Puspanjali traditional dance at Sanggar Dewi Ratih. The research method used is qualitative field with observation, interview and documentation techniques. The results of this study indicate that the preservation of Balinese culture in early childhood through Kecak dance performance activities and Puspanjali traditional dance is still very thick with the customs and harmony in Balinese culture, with the first activity, namely Kecak dance performances can develop children's talents and creativity through sound and movement, while the second is Puspanjali traditional dance which can also support children's creativity, cultural identity, cultural tolerance and ancestral values by instilling very neat cultural values. In addition, this activity also helps early childhood to develop motor, cognitive, social and emotional aspects.

Keywords: Cultural preservation, early childhood, traditional dance

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dan Bali sangat terkenal baik didalam negeri maupun diluar negeri hal ini yang menjadikan Bali sebagai salah satu aset devisa Indonesia yang cukup tinggi di bidang pariwisatanya (Gotama, 2022). Secara geografis Bali berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur, dan Selat Bali di sebelah barat, Laut Bali di sebelah utara, samudera hindia di sebelah selatan, dan Selat Lombok di sebelah timur. Penduduk asli di Bali terdiri dari dua, yaitu penduduk asli Bali atau disebut juga dengan Bali Aga dan penduduk Bali keturunan Majapahit (Suweta, 2019). Bali memiliki beragam kebudayaan yang khas dan masih kental di kehidupan masyarakatnya, hal inilah yang membuat Bali terkenal dan menjadi magnet pariwisata bagi turis mancanegara. Kebudayaan yang ada di Bali pada dasarnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Hindu karena sebagian besar masyarakat yang hidup di Bali memeluk agama Hindu. Kebudayaan di Bali berlandaskan pada ajaran *Tri Hita Karana* (Tiga Penyebab Kesejahteraan), yang menekankan keseimbangan dan keselarasan dalam tiga aspek kehidupan yaitu mengenai hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan manusia sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*). Apabila manusia dapat menjaga keharmonisan dalam tiga aspek kehidupan ini maka akan mewujudkan kesejahteraan (Gotama, 2022).

Kata kebudayaan atau budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, kata buddhayah merupakan jamak dari buddhi (budi atau akal) yang artinya berkaitan dengan budi dan akal manusia. Sedangkan dalam bahasa inggris budaya disebut dengan *culture*, kata *culture* berasal dari bahasa latin yaitu *colere* yang artinya mengolah atau mengerjakan. Pada Kampus Besar Indonesia, kata budaya merupakan akal budi, hasil, pikiran, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit untuk diubah (Manullang, 2023). Budaya Bali adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh masyarakat Bali dan diwariskan dari generasi ke generasi, terdapat unsur-unsur kebudayaan Bali, yaitu organisasi sosial, teknologi, mata pencarian, relegi, kesenian, dan bahasa. Di Bali unsur kesenian menjadi daya tarik para wisatawan untuk datang ke Bali. Bidang kesenian yang paling menarik adalah seni tari. Di Bali terdapat berbagai macam seni tari, baik yang akan dipentaskan saat upacara keagamaan sampai seni tari untuk konsumsi hiburan. Terdapat tari yang bersifat sakral yang dipentaskan dalam waktu-waktu tertentu saja dan juga ada tari yang hanya memperlihatkan keindahan gerakan dan tampilan kostumnya. Seni tari yang

biasa ditampilkan kepada para wisatawan adalah Tari Kecak, Tari Barong dan Tari Sang Hyang Jaran (Gotama, 2022).

Di Bali kesenian tari digolongkan menjadi tiga berdasarkan fungsinya yaitu Tari Wali (Tari Sakral) merupakan sebuah tarian keagamaan yang dianggap keramat, Tari Bebali merupakan tari yang digunakan sebagai pengiring upacara, dan Tari Balih-Balihan yang merupakan tarian yang biasa digunakan untuk hiburan atau untuk bersenang-senang. Jenis tarian yang termasuk ke dalam tarian wali (Tari Sakral) yaitu Tari Sanghyang Dedari, Tari Rejang Sutri, Tari Baris Gede, Tari Pendet, Tumbak, Baris Palung, Baris Jangkang, Seraman, Pusi, Tari Bruntuk, Tari Abuang, Tekok Jago, Topeng Pajangan, Wayang Lemah, Wayang Sudamala, Tari Ngayab, Tari Kincang-Kincung, dan Tari Dakamalon. Sedangkan yang termasuk ke dalam jenis Tari Balih-Balihan yaitu Kecak, Barong, Tari Legong, dan Tari Pendet (Suweta, 2019).

Di era globalisasi ini ruang interaksi budaya antar negara sangat terbuka sehingga nilai-nilai baru dari luar akan mudah berkembang. Globalisasi memang membawa banyak manfaat seperti kemajuan teknologi dan informasi, kemudahan untuk berkomunikasi dan transportasi, dan pertukaran budaya antar Negara. Namun disisi lain jika globalisasi tidak disikapi dengan benar akan berdampak negatif, salah satunya adalah budaya lokal yang ada rentan tergeser dengan budaya-budaya asing dari luar. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan mengingat Bali memiliki beraneka ragam budaya yang perlu dilestarikan, maka dari itu budaya-budaya yang ada ini harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda agar tidak punah. Salah satu cara untuk melestarikan budaya Bali adalah dengan menanamkan budaya-budaya yang ada sejak anak usia dini. Dilakukan pada anak usia dini karena pada usia ini anak berada pada masa *golden age*, penanaman budaya akan mudah karena anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mudah menyerap informasi baru.

Seni dan tari tradisional akan terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Tingginya tingkat kreativitas senimannya dan didukung oleh kemajuan teknologi, membuat para seniman menciptakan berbagai variasi seni dan tari. Dalam situasi ini, perlu juga langkah-langkah dan upaya untuk menjaga eksistensi dari tari tradisional agar tetap hidup, berkembang, dan eksis dalam masyarakat. Diperlukan strategi dalam pelestariannya (Mariyana, 2021). Dalam Perda No. 1/2019 disebutkan bahwa pelaku dan penyelenggara tari kecak adalah pemerintah, desa adat, badan usaha, dan perseorangan serta diatur untuk diselaraskan dengan Pariwisata Budaya. Diselaraskan ini maksudnya adalah disesuaikan

dengan kegiatan lainnya dalam atraksi budaya, seni dan adat istiadat yang tidak terpisahkan satu sama lain (Solehudin et al., 2022).

Salah satu metode yang efektif untuk menanamkan budaya Bali pada anak usia dini adalah melalui kegiatan seni tari. Tari merupakan media untuk mengekspresikan emosi manusia melalui gerakan tubuh manusia. Gerakan-gerakan yang ada diekspresikan dengan banyak cara dan didalamnya mengandung unsur keindahan. Di Bali terdapat berbagai macam tarian, baik yang bersifat keagamaan maupun hiburan. Tari Bali merupakan bentuk dari ekspresi jiwa seni masyarakat Bali, ungkapan perasaan manusia dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh dan disertai dengan ekspresi muka serta iringan musik yang selaras sehingga dapat menghasilkan perpaduan gerakan yang indah. Materi dasar tari Bali adalah gerak dan tubuh manusia sebagai media ungkapannya (Wiranata, 2022). Upaya pemertahanan budaya Bali pada anak usia dini dilakukan melalui kegiatan melihat pertunjukan Tari Kecak di Cening Bagus dan praktek menari tari tradisional Puspanjali di Sanggar Tari Dewi Ratih.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif, dimana metode ini mengacu pada jenis metode kualitatif lapangan (*field reaserach*). Dalam hal ini, pada metode kualitatif diperlukan adanya pengamatan langsung yang dimana peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk meninjau hal yang akan dikaji dengan pernyataan yang nyata dengan tempat tujuan yang akan dikaji. Metode kualitatif adalah metode yang berproses dan berfokus pada mengungkapkan suatu masalah yang kemudian dapat menghasilkan bahan sesuai apa yang diharapkan dengan penggalan kajian yang baik. Subyek dalam penelitian ini adalah anak-anak yang terlibat dalam latihan tari di sanggar dewi ratih dan seni tari kecak di cening bagus daerah Bangli, Bali Indonesia dengan penelitian selama tiga hari. Sumber data yang dilakukan adalah sumber data primer dan sekunder, dimana sumber data primer diperoleh dari, pertama, pengamatan langsung di daerah Bali dari segi aktivitas ketika menari atau melakukan seni, kedua wawancara yang dilakukan peneliti oleh para pelatih tari dan seni di Bangli, Bali Indonesia, adapun data sekunder diperoleh dari, dokumentasi berupa foto atau soft file dari para narasumber dan dilengkapi dari sumber buku atau jurnal. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ada tiga yaitu, observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil yang diperoleh dapat dipaparkan dalam pelaksanaan penelitian menghasilkan beberapa hal yaitu kreativitas, bakat, identitas budaya, toleransi, nilai-nilai luhur budaya, serta menanamkan budaya didalam dan diluar daerah, hal ini sebagai acuan dan tolak ukur khususnya anak usia dini agar bisa ditanamkan nilai-nilai berkebudayaan dan menjadi pewaris budaya setempat. Selain itu, untuk menjaga agar budaya tetap bertahan maka hal utama yang dilakukan adalah melatih dan mewarisi suatu budaya dalam bentuk apapun, khususnya pada budaya tari dan seni. Di daerah Bali, biasanya tari dan seni perlu adanya pengasahan dan latihan agar tidak terjadi perbedaan antara budaya leluhur dengan budaya yang sekarang dimana budaya saat ini mempunyai keterkaitan yang mengharuskan adanya perubahan yaitu pada era digital yang berkembang pesat seperti sekarang ini.

Upaya pemertahanan budaya Bali pada anak usia dini dilakukan melalui kegiatan melihat pertunjukan Tari Kecak di Cening Bagus dan praktek menari tari tradisional Puspanjali di Sanggar Tari Dewi Ratih. Tari kecak merupakan sebuah tarian yang sangat populer di Bali dan Tari kecak menjadi salah satu simbol ciri khas dari Bali. Tari kecak merupakan sebuah tarian yang dilakukan oleh laki-laki yang berjumlah puluhan hingga ratusan dan dilakukan dengan cara duduk melingkar serta meneriakkan kata “Cak” dan juga melakukan gerakan mengangkat lengan ke atas. Penari dalam tarian ini mengenakan kain bercorak kotak-kotak yang berwarna hitam dan putih. Dalam Tari Kecak mengambil kisah Ramayana, sehingga terdapat orang-orang yang akan berperan menjadi Rama, Shinta, Rahwana, Anoman, dan Sugriwa. Dalam tarian ini menggunakan ritual sanghyang yang dimana dalam tarian ini terdapat interaksi komunikasi dengan Tuhan dan roh nenek moyang sehingga tarian ini memiliki makna atau arti tersendiri. Seperti di Cening Bagus Tari Kecak biasa di tampilkan pada waktu 18:00 WITA. Tari Kecak membutuhkan sumber daya manusia yang banyak dan orang-orang tersebut harus sudah terlatih dan memahami Tari Kecak, maka dari itu penting untuk mewariskan tari ini kepada generasi penerus bangsa agar tari kecak ini terus ada dan tidak hilang akibat kemajuan zaman. Pelestarian budaya ini dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini karena pada usia tersebut akan mudah tertarik dan senang mencoba hal-hal yang baru sehingga jika menanamkan nilai-nilai budaya akan sangat mudah (Solehudin et al., 2022).

Selain tari kecak untuk yang dapat dilakukan sebagai upaya penanaman nilai budaya pada anak usia dini juga bisa melalui Tari Puspanjali. Tari Puspanjali merupakan tarian yang

dilakukan oleh perempuan dan tarian ini dilakukan untuk menyambut kedatangan tamu. Tari Puspanjali sangat momentual khususnya di sekolah-sekolah dan di sanggar-sanggar anak yang ada di daerah Bali. Gerakan yang ada di Tari Puspanjali ini sangat mudah karena hanya berupa penggulangan dari gerakan-gerakan sebelumnya. Pemilihan materi Tari Puspanjali tidak menggunakan pola lantai yang sulit dan tidak terlalu beragam sehingga jika di ajarkan kepada anak usia dini akan mudah, anak-anak akan mudah meniru dan mengingat gerakan yang ada. Kemudian dalam tata busananya tarian ini menggunakan busana yang sederhana akan tetapi masih menawan sehingga cocok untuk anak-anak (Saptono et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada para pelatih di sanggar tari dewi ratih dan seni tari kecak di Bangli, dengan adanya latihan, pengasahan, sampai dengan tampil diharapkan anak-anak bisa menjadi penerus dan mewarisi kebudayaan dari leluhur sampe anak cicitnya nanti, ada beberapa hasil yang diperoleh yaitu :

Pertama, dapat meningkatkan kreativitas anak, dalam hal ini dengan kondisi dunia yang semakin pesat, teknologi semakin canggih diharapkan anak-anak yang mengikuti seni dan tari ini dapat menghasilkan kreativitas yang mereka punya, anak dapat mengeksplorasi, anak dapat menunjukkan kemampuannya, hal itu yang diharapkan dari kami (para pelatih) agar dapat mempertahankan budaya yang ada walaupun mungkin nantinya.

Kedua bakat, setiap anak memiliki bakat dan potensi yang berbeda dimana anak di sanggar ini dan di dalam seni tari di cening bagus ini adalah suatu bakat dari mereka sendiri, anak-anak dapat mengutarakan dengan bakat yang ada, walaupun bakat yang mereka punya tidak harus menari dan tampil di depan umum, namun mereka mempunyai kelebihan bakat yang mereka sendiri masih menggalinya, seperti ada yang senang menari, tampil didepan umum, memahat, berbahasa, kepemimpinan dan lainnya, jadi disini kita hanya memberikan latihan dan mengasah anak-anak agar mereka tahu bakat seperti apa yang mereka inginkan.

Ketiga identitas budaya, dimana identitas ini menjadi suatu ciri khas dari daerah Bali, banyak sekali identitas budaya yang bisa dipelajari dan dikenal di Bali, seperti pada sanggar tari dewi ratih mempunyai dua tari untuk penyambutan, yang dimana tari ini dapat ditampilkan untuk menyambut tamu dalam sebuah acara formal atau non formal, yaitu tari puspanjali dan wirayudha, selain tari ada juga tari yang biasa dipertontonkan untuk masyarakat umum dimana tari terbut beradadi cening bagus atau bisa pindah ke tempat lain yaitu tari kecak, tari kecak adalah suatu tari yang menjadi identitas budaya dimana tari ini sangat dikenal khususnya pada kalangan luar daerah Bali.

Keempat toleransi, di daerah Bali toleransi nya masih sangat kental, dimana disini adalah sebagai wadah dan jembatan agar bisa menjaga toleransi yang ada, di sanggar dewi ratih dan seni tari kecak ini menghargai toleransi yang ada, dimulai dari perbedaan keturunan, tua ataupun muda, perbedaan derajat dan sebagainya, anak-anak disini dilatih selain menari mereka dilatih juga tentang bagaimana mereka bertoleransi dengan sesama, menghormati yang lebih tua, sopan dan santun.

Terakhir yaitu nilai-nilai luhur budaya dan menanamkan budaya adalah suatu yang masih sangat kental dilakukan oleh daerah Bali, seperti pada tari ini dan seni tari lainnya, salah satunya prestasi dan kebiasaan, dimana hal ini dilakukan agar nilai-nilai luhur budaya dengan menanamkan budaya yang ada dapat menjadi warisan untuk anak cicit dari kita, menurut ibu Swasti Wijaya bandem anak-anak perlu diberikan pemahaman tentang bagaimana menanamkan budaya dari leluhur seperti tarian, adat istiadat sampe ibadah agar anak paham dan mengerti bahwa dengan menanamkan budaya yang ada hal itu dapat mempertahankan budaya Bali agar tidak luntur, selain itu mereka dapat menanamkan budaya sebagaimana apa yang sudah menjadi ketentuan disini



Gambar 1. Dokumentasi Tari Puspanjali di Sanggar Tari Dewi Ratih



Gambar 2. Dokumentasi Pertunjukkan Tari Kecak di Cening Bagus

Pembahasan

Berdasarkan uraian diatas mempunyai pembahasan yaitu pelestarian budaya bali dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya mengenalkan kesenian yang ada pada pulau bali. Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lain. Ragam kesenian tersebut salah satunya adalah seni tari. Seni tari adalah sebuah kesenian yang menggunakan gerak tubuh yang dilakukan secara berirama, dilaksanakan pada tempat dan waktu tertentu dengan tujuan sebagai ungkapan perasaan, maksud, maupun pikiran (Prabandari & kurniawan, 2023).

Berbagai cara dapat dilakukan untuk melestarikan budaya, namun yang paling penting yang harus pertama dimiliki adalah menumbuhkan kesadaran serta rasa memiliki akan budaya tersebut, sehingga dengan rasa memiliki serta mencintai budaya sendiri, orang akan termotivasi untuk mempelajarinya, sehingga budaya akan tetap ada karena pewaris kebudayaannya akan tetap terus ada, mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan dan pelestariannya, berusaha menghidupkan kembali semangat toleransi, kekeluargaan, keramahmatan dan solidaritas yang tinggi, serta selalu mempertahankan budaya Indonesia agar tidak punah, dan mengusahakan agar masyarakat mampu mengelola keanekaragaman budaya lokal. Cara pemertahanan budaya Bali pada anak usia dini biasanya menggunakan:

Menggunakan pakaian adat

Menggunakan pakaian adat Bali setiap hari kamis atau dalam acara-acara tertentu untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya Bali. Pakaian adat Bali dapat membantu anak-anak memahami dan mencintai budaya Bali dengan cara yang lebih interaktif.

Mengadakan ekstrakurikuler seni dan tari di sekolah

Memperkenalkan kembali kebudayaan lokal yang kita miliki dapat melalui dunia pendidikan khususnya untuk peserta didik yang baru menempati usia taman kanak-kanak. Peserta didik pada tingkat taman kanak-kanak merupakan sasaran terbaik yang bisa dilakukan oleh masyarakat tentunya oleh para pendidik juga, hal ini dilakukan untuk dapat melestarikan atau untuk memperkenalkan kembali kebudayaan lokal yang ada di daerah kita, agar para peserta didik dapat mengetahui kebudayaan lokal yang ada di daerahnya.

Di dalam dunia pendidikan para pendidik atau para guru bisa memperkenalkan kebudayaan lokal ini melalui kegiatan ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh para peserta didik, dengan kegiatan ekstrakurikuler tersebut guru berharap siswa-siswanya dapat mengenal berbagai bentuk kebudayaan yang mereka miliki, selain itu sekolah juga dapat menunjukkan kepada masyarakat sekitar bahwa sekolah juga terlibat atau ikut serta dalam melestarikan budaya lokal yang dimiliki oleh suatu daerah tersebut, dengan cara mengaitkan kegiatan ekstrakurikuler dengan kebudayaan lokal ini, dalam hal ini guru mempunyai harapan besar kepada para siswanya agar mereka dapat memahami tentang kebudayaan yang mereka miliki dan tetap melestarikan kebudayaan tersebut, selain itu guru juga berharap siswanya dapat memperkuat atau memperluas pengetahuannya tentang kebudayaan lokal. Belajar untuk mempelajari tentang kebudayaan yang ada daerah tersebut, bisa dilakukan dengan mengenal budayanya atau bisa juga mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya pelestarian budaya daerah perlu ditanamkan mulai sejak anak usia 4 tahun walaupun sebagian besar anak usia dini sudah terpengaruh oleh media teknologi, setidaknya para orang tua tetap mau berusaha penuh untuk tetap membimbing dan memperkenalkan berbagai macam kebudayaan lokal yang mereka miliki, selain itu banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh anak usia dini yang bernilai edukatif di dalam mengikuti les tambahan bisa untuk menambah semangat anak-anak (Aisara & Widodo, 2020).

Dalam pengamatan yang dilakukan di pulau Bali khususnya di sanggar tari dewi ratih dan dipertunjukan tari kecak di cening bagus menghasilkan beberapa fakta kegiatan tersebut melalui observasi dan wawancara dengan ibu swasti wijaya bandem selaku pendiri dan pengelola sanggar tari dewi ratih diantaranya pengenalan kebudayaan bali kepada anak usia dini sangat efektif sebagai cara melestarikan kebudayaan di bali. Dengan mengenalkan budaya sejak dini mampu membuat anak menjadi penerus bangsa yang mempunyai cinta tanah air. Menurut badan pusat penelitian dan pengembangan kementerian pendidikan RI bahwa harus adanya penanaman dan pembentukan karakter cinta tanah air dari usia dini yang berada di lingkungan sosial budaya keluarga masyarakat maupun sekolah (Meli, 2022).

Berbagai cara pengenalan budaya kepada anak usia dini salah satunya seperti disanggar tari dewi ratih batubulan bali, anak-anak usia dini sudah dikenalkan dengan macam-macam tari bali. Menurut ibu Swasti wijaya bandem tari yang dikenalkan untuk anak usia dini merupakan tari yang mempunyai gerakan dasar atau mempunyai gerakan

yang mudah mudah, hal ini bertujuan agar anak mampu dengan mudah mempelajari tarian yang diajarkan. Semakin usia anak dewasa tari yang diajarkan pun mulai beragam. Tidak hanya perempuan saja, anak laki laki pun dikenalkan dan diajarkan menari. Seperti pada pertunjukan tari kecak sebuah karya seni dalam suatu pertunjukan dilakukan oleh puluhan hingga ratusan orang yang diperani oleh laki-laki secara duduk melingkar serta meneriakkan “Cak” dengan mengangkat kedua lengan. Para penari ini mengenakan kain kotak-kota berwarna hitam dan putih (Solehudin et al., 2022). Pengenalan kebudayaan kepada anak anak juga memberikan manfaat yang banyak kepada anaka anak generasi penerus bangsa diantaranya mengasah kreativitas anak, memunculkan bakat anak yang terpendam, mengenalkan identitas budaya kepada anak, mengajarkan anak untuk mempunyai sikap toleransi yang tinggi serta menanamkan nilai nilai luhur kepada anak.

SIMPULAN

Bali merupakan sebuah provinsi yang kaya akan kebudayaan dan warisan budaya yang unik. Budaya Bali, yang sangat dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan konsep Tri Hita Karana, tidak hanya menjadi daya tarik pariwisata global, tetapi juga merupakan aset penting dalam memperkaya keanekaragaman budaya Indonesia. Pemertahanan budaya Bali, termasuk seni tari yang merupakan ekspresi jiwa masyarakatnya, menjadi krusial di tengah era globalisasi yang membawa tantangan terhadap keberlangsungan budaya lokal. Dengan menanamkan nilai-nilai budaya ini sejak dini, melalui seni tari dan berbagai kegiatan budaya lainnya, generasi muda diharapkan dapat meneruskan dan melestarikan kekayaan budaya Bali untuk masa depan.

Pelaksanaan penelitian di Bali menghasilkan beberapa temuan yang penting terkait dengan pelestarian budaya dan warisan lokal, khususnya dalam konteks seni tari. Beberapa hal yang diungkapkan meliputi peningkatan kreativitas anak melalui seni dan tari, pengembangan bakat yang unik pada setiap anak, pentingnya identitas budaya sebagai ciri khas daerah, pentingnya toleransi dalam menjaga keberagaman, dan upaya menanamkan nilai-nilai luhur budaya untuk generasi mendatang. Ini menunjukkan komitmen Bali dalam mempertahankan kekayaan budaya mereka di era digital yang terus berkembang. Langkah-langkah ini penting untuk memastikan bahwa budaya Bali tetap hidup dan relevan bagi masa depan.

pelestarian budaya Bali dilakukan dengan mengenalkan kesenian, khususnya seni tari, kepada anak usia dini. Melalui pengenalan ini, anak-anak tidak hanya belajar gerakan dasar tarian Bali, tetapi juga mengembangkan kreativitas, mengungkapkan bakat mereka,

mengenali identitas budaya, mempraktikkan toleransi, dan menanamkan nilai-nilai luhur. Pengenalan budaya sejak dini di sanggar tari Dewi Ratih di Batubulan, Bali, menjadi contoh efektif dalam menjaga eksistensi dan relevansi budaya lokal di tengah arus globalisasi dan teknologi yang cepat. Hal ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai dan praktik budaya Bali tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisara, F., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166.
- Gotama, P. A. P. (2022). Strategi Pemertahanan Bentuk Leksikal Numeralia Bahasa Bali. *Lampuhyang*, 13(1), 90–106. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v13i1.88>
- Manullang, R. R. H. (2023). Kebudayaan Lokal Bali. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16545–16550.
- Mariyana, I. N. (2021). Tantangan dan Upaya Pelestarian Gamelan Gambang di Masa Depan. *Bali-Dwipantara Waskita*, 126–132. <https://eproceeding.isidps.ac.id/index.php/bdw/article/view/249>
- Meli, R. U. (2022). Penanaman Karakter Cinta Tanah Air bagi Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SMA. *Pijar : Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 6–11. <https://doi.org/10.56393/pijar.v1i1.96>
- Prabandari, G. A. A. I. M., & kurniawan, gede agus. (2023). Pentingnya Kesadaran Menjaga Kesenian Khususnya Kesenian Daerah Bali Pada Anak Sekolah Dasar Desa Mengesta. *Imajinasi : Jurnal Seni*, XVII(2), 58–62.
- Saptono, S., Santosa, H., & Sutirtha, I. W. (2024). Struktur Musik Iringan Tari Puspanjali. *Panggung*, 34(1), 58. <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i1.2446>
- Solehudin, A., Fathama, A., & Aryani, N. P. (2022). Pemanfaatan Tari Kecak Sebagai Ekonomi Kreatif Untuk Peningkatan Perekonomian Daerah. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, 1(1), 1–25. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Suweta, I. M. (2019). Bahasa Bali Sebagai Sentral Kebudayaan Bali. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 2(1), 7–16. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/bhuwana/article/viewFile/164/157>
- Tabi'in, A dkk. Reformasi Pembelajaran Abad 21, Merdeka Belajar pada Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Loose part, *ndonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia*

Anak Usia Dini, Vol. 6. No. 1 Januari 2024. 1-11

Wiranata, I. G. L. A. (2022). Penerapan Tari Bali Untuk Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(2), 154–161. <https://doi.org/10.33369/jip.7.2.154-161>